

## MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MAHASISWA DI STAI SYEKH MAULANA QORI (SMQ) BANGKO

**Rika Ariyani**  
**Dosen Tetap STAI SMQ Bangko**  
**Habibah**  
**Dosen Tetap STAI SMQ Bangko**  
**Dina Puspita**  
**Dosen Tetap STAI SMQ Bangko**  
**Email: [rikaariyani857@gmail.com](mailto:rikaariyani857@gmail.com)**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya literasi di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SMQ Bangko, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, serta strategi yang dilakukan dalam membangun budaya literasi di lingkungan kampus STAI SMQ Bangko. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *Conclusion Drawing/Verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di kalangan mahasiswa STAI SMQ Bangko masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari aktifitas mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non akademik, serta belum adanya prestasi yang ditunjukkan mahasiswa dalam event-event literasi. Adapun hambatan budaya literasi mahasiswa di STAI SMQ Bangko diantaranya adalah pengaruh perkembangan teknologi yang makin canggih dan maraknya wabah plagiat di kalangan mahasiswa.

**Kata Kunci: Literasi, Budaya Literasi, Literasi Mahasiswa**

### PENDAHULUAN

Budaya literasi harusnya bukan barang baru untuk insan kampus. Kegiatan membaca, menulis, dan mempresentasikan sesuatu adalah kegiatan sehari-hari di perguruan tinggi. Apa pun deskripsi yang disematkan untuk kata “literasi”, yang pasti bahwa sebagian besar dari proses pendidikan, baik di level dasar, menengah, hingga ke perguruan tinggi, sangat bergantung pada kesadaran literasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat berkembang dengan berjalannya budaya literasi di kalangan akademisi. Budaya literasi ini akan abadi jika semua kita menyadari bahwa kebutuhan literasi ini tak akan pernah berhenti, dan mereka yang berbudaya literasi tinggi tetap unggul di manapun mereka berada.

Dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan pemerintahan Indonesia, salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menjadi bangsa yang cerdas artinya menjadi bangsa yang budaya literasinya tinggi, yang memiliki kebiasaan membaca serta mampu menghasilkan banyak tulisan yang berkualitas.

Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. UNESCO dalam Aijaz Ahmed Gujjar mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan termapankan pada setiap individu, kecakapan hidup menjadi lebih mudah diimplementasikan.

Tiap individu akan mampu mengontrol diri untuk melakukan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Oleh karenanya kegiatan literasi sebaiknya menjadi rutinitas yang ada di setiap jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Budaya literasi merupakan budaya yang mendorong tumbuhnya inovasi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa *Socrates*, siswa di Yunani diperkenalkan pada budaya literasi, sehingga berkembanglah beragam ilmu pengetahuan dari sana. Begitupun di Mesopotamia dan Alexandria, dimana perpustakaan penuh dengan catatan-catatan pemikiran dan dokumentasi situasi dan kondisi, yang direkam pada berbagai macam media.

Budaya literasi sangat berperan penting dalam ranah mahasiswa. Selain bermanfaat untuk penyusunan tugas akhir baik skripsi, tesis, maupun disertasi, budaya literasi juga dapat menambah wawasan keilmuan mahasiswa, memperbaiki keyakinan mahasiswa, membuat mahasiswa semakin peka terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Melalui budaya literasi di kalangan mahasiswa, secara tidak langsung akan membangun karakter diri dan juga intelektual mereka.

Berbeda dengan siswa, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif di dalam ruang pembelajaran untuk menginterpretasikan apa yang diketahuinya melalui opini yang di sampaikan. Sesuai dengan julukan mahasiswa sebagai *agent of changes*, sepatutnya mahasiswa mampu memberi perubahan untuk sekitarnya. Dalam suatu perubahan yang dibawa oleh mahasiswa, budaya literasi tidak pernah lepas darinya.

Jika membaca adalah cara agar kita mengenal dunia, maka menulis adalah cara agar dunia mengenal kita. Pramoedya Ananta Toer pernah berkata “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di STAI SMQ Bangko, budaya literasi – membaca dan menulis- di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah dan belum adanya prestasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan literasi. Sebagian besar mahasiswa hanya membaca dan menulis ketika diperintahkan oleh dosen, bukan atas kesadaran pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) Bagaimana budaya literasi mahasiswa STAI SMQ Bangko, 2) Apa hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan kegiatan literasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Defenisi Budaya Literasi**

Budaya literasi terdiri dari dua kata, yaitu budaya dan literasi. Menurut Selo Soemardjan, budaya memiliki pengertian sebagai sebuah sarana hasil karya, cipta dan rasa yang dimiliki manusia. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat (2006) dalam “Komunikasi Antar Budaya” menyatakan bahwa budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996) mendefinisikan budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi, budaya merupakan sebuah cara bagi sekelompok orang dalam hidup bersama, dipelajari dan digunakan bersama, serta diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Sedangkan literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Menurut Kemendikbud (2016: 2) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. Sedangkan UNESCO mendefinisikan seseorang yang berliterasi adalah orang yang dapat membaca dan memahami bacaannya, yang kemudian menuliskan/menerapkan hasil bacaannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi manfaat bagi pekerjaan maupun komunitasnya.

Romdhoni (2013: 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000: 16) yang mendefinisikan: “literasi secara lebih komprehensif sebagai berikut:

*Literacy is the use of socially, historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purposesensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.*

Ungkapan di atas dipahami bahwa (literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Literasi bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi dalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan).”

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wiedarti, dkk., 2016).

Iriantara (2009: 5) menjelaskan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif. Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan

menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

## **2. Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa**

### **a. Budaya Membaca**

Ditinjau dari perspektif linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recording and decoding process). Hal ini berbeda dengan membaca dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written world) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut Hernowo yang dikutip oleh Rika Ariyani (2020: 174), membaca yang berhasil bukanlah membaca sekadarnya. Membaca akan membawa hasil optimal manakala dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa sikap sebagai berikut:

1. Sabar. Kesabaran diperlukan saat membaca karena bila tergesa-gesa dalam memaknai suatu gagasan maka kesimpulan yang dibuat bisa kurang tepat.
2. Telaten. Ketelatenan memungut makna-makna yang tersebar di sepanjang halaman buku kemudian mengumpulkan dan menghimpunnya sangat diperlukan karena kalau tidak telaten akan banyak gagasan yang menguap dan hilang.
3. Tekun. Ketekunan diperlukan untuk membantu menyisir himpunan kata, kalimat, alinea, bab, dan bagian demi bagian yang menyimpan gagasan pokok dan penting untuk diperhatikan.
4. Gigih. Kegigihan akan mendorong agar tidak sekali baca sudah itu mati. Artinya, bisa jadi perlu mengulang pembacaan hingga lebih dari sekali.
5. Sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam menemukan makna, memahami maksud penulis dan mengajak pikiran memelototi hal-hal menarik dan penting yang disampaikan seorang penulis akan menghadirkan manfaat yang tidak terduga.

Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan minat baca sebagai berikut: 1) dengan cara mengetahui apa manfaat dari membaca, 2) dengan cara mengalokasikan waktu khusus untuk membaca, 3) dengan cara memaksakan diri untuk membaca dan rutin ke toko buku.

### **b. Budaya Menulis**

Budaya menulis pada dasarnya adalah budaya yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Budaya menulis merupakan nilai utama di sebuah Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai institusi berbasis pengetahuan harus mampu menghasilkan karya tulis yang bermanfaat.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu yang berupa pengungkapan dan yang diwujudkan secara tertulis. Menulis juga merupakan keterampilan yang menuntut penulis untuk menguasai berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam suatu tulisan (Burhan, 2001: 271).

Menulis merupakan sarana paling ampuh untuk menyampaikan gagasan. Seorang penulis yang baik mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula. Sedangkan menurut Ngainun Naim (2017: 22), syarat penting menulis adalah memiliki kemauan untuk terus menulis. Kemauan menjadi daya dorong yang sangat kokoh untuk menghasilkan karya. Orang

yang memiliki kemauan yang kuat akan selalu berusaha keras untuk menulis, meskipun ada banyak hambatan dan tantangan. Hal utama yang harus dibangun saat menekuni dunia menulis adalah memompa semangat menulis, menjaga secara konsisten, tekun, rajin, dan terus berusaha menulis.

Bagi seorang pemula, menulis merupakan hal yang sulit. Padahal sebenarnya semua orang memiliki bakat menulis. Menulis hanya perlu berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis untuk berbagai kebutuhan. Kegiatan menulis ibarat menciptakan suatu kebiasaan baru. Artinya seseorang akan bisa menulis apabila setiap hari membiasakan diri untuk menulis.

Rosidi (2009: 5-6), membagi macam-macam tujuan menulis, di antaranya adalah sebagai berikut: Memberitahukan atau menjelaskan, meyakinkan atau mendesak, menceritakan sesuatu, mempengaruhi pembaca, menggambarkan sesuatu. The Liang Gie (2002: 19-20) mengungkapkan bahwa ada beberapa nilai yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis;

- 1) Nilai kecerdasan. Menulis membuat seseorang terbiasa untuk berolah pikir, mencari ide baru, menganalisis kasus, dan merancang urutan pemikiran yang logis untuk dituangkan dalam tulisan. Semakin sering menulis maka otak juga semakin terasah. Implikasinya, kecerdasan yang dimiliki juga semakin terasah,
- 2) Nilai kejiwaan. Menghasilkan tulisan itu seperti sebuah perjuangan. Saat sebuah tulisan selesai dibuat, ada rasa bahagia yang membuncah,
- 3) Nilai sosial. Seorang penulis yang telah berhasil menerbitkan karya tulisnya di media massa, baik lokal maupun Nasional, namanya akan semakin dikenal oleh publik,
- 4) Nilai pendidikan. Menulis yang dilakukan secara terus-menerus, mengandung nilai pendidikan,
- 5) Nilai keuangan. Menulis itu menghasilkan. Menekuni dunia menulis secara sungguh-sungguh dapat memberikan keuntungan material secara memadai atau cukup,
- 6) Nilai filosofis. Menulis memiliki makna yang mendalam berkaitan dengan beragam bidang kehidupan.

Bagi seseorang, untuk memulai menulis tentunya akan mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dialami tiap orang untuk memulai menulis tersebut berbeda-beda. Menurut Wardhana dan Ardianto (2007) yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro, ada dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat kegiatan menulis.

Pertama, faktor internal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal dapat berupa belum memiliki kebiasaan membaca buku, belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik, dan belum adanya minat dan keinginan untuk menulis. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor penghambat yang berasal dari luar pribadi tiap-tiap individu. Faktor eksternal dapat berupa, sulitnya mendapat bahan acuan dan referensi untuk menulis, sulit mencari topik atau tema untuk bahan tulisan, kesulitan dalam menyusun kalimat baku.

Dalam rangka menghindari hambatan-hambatan yang dialami saat menulis, DePorter memberikan kiat-kiat, yakni: 1. Pilihlah suatu topik 2. Gunakan timer untuk jangka waktu tertentu. 3. Mulailah menulis secara kontinu walaupun apa yang Anda tulis adalah aku tak tahu apa yang harus kutulis. 4. Saat timer berjalan, hindari: pengumpulan gagasan, pengaturan kalimat, pemeriksaan tata bahasa, pengulangan kembali, mencoret atau menghapus sesuatu. 5. Teruskan hingga waktu habis dan itulah saatnya berhenti.

McCrimmon (1984: 10), menjelaskan bahwa proses menulis terdiri atas tiga tahap, yakni perencanaan, membuat draf, dan merevisi. Perencanaan berkaitan erat dengan bagaimana kita memulai menulis. Demikian pula, bagaimana kita menggunakan memori untuk kepentingan menulis. Membuat draf artinya membuat garis besar tulisan. Merevisi artinya meneliti kembali tulisan agar tidak mengandung kesalahan yang membuat tulisan itu tidak baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syekh Maulana Qori Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Kepala Perpustakaan, Dosen, dan Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI SMQ Bangko.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah budaya literasi mahasiswa MPI STAI SMQ Bangko. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati budaya literasi yang dilakukan mahasiswa. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana budaya literasi dan hambatan yang dialami mahasiswa dalam budaya literasi tersebut. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti nyata adanya budaya literasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari suatu sumber dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *Conclusion Drawing/Verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Budaya Literasi Mahasiswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, dapat diketahui bahwa budaya literasi mahasiswa STAI SMQ Bangko masih terbilang rendah. Mayoritas mahasiswa melakukan kegiatan literasi hanya ketika mendapat tugas dari dosen. Mahasiswa lebih memilih bermain *gadget* daripada membaca buku. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi mahasiswa di kelas saat mengikuti kuliah. Sebagian dari mahasiswa cenderung diam dan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh dosen, mereka jarang memberikan kritik, pendapat ataupun pertanyaan. Hal ini juga dapat dilihat dari intensitas mahasiswa dalam mengunjungi perpustakaan dan motif mereka berkunjung ke perpustakaan.

Membaca buku atau literatur adalah sumber referensi yang sangat penting bagi mahasiswa. Membaca tidak hanya bermanfaat untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta mengembangkan wawasan, melainkan juga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan logis serta dapat meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah bagi kalangan mahasiswa.

Wawancara penulis dengan salah seorang mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam semester V, mengatakan bahwa ia lebih banyak mengandalkan internet dalam membuat tugas yang diberikan oleh dosen. Baik dalam membuat makalah, artikel, dan lainnya.

Hal ini juga dikemukakan oleh beberapa dosen, bahwa rata-rata mahasiswa melakukan kegiatan literasi hanya untuk pemenuhan tugas-tugas kuliah. Mahasiswa tidak terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan literasi dan kurang aktif dalam kegiatan literasi di luar perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa sering merujuk pada referensi tanpa menyertakan sitasi dan sumber rujukan secara benar. Bahkan masih terdapat mahasiswa yang melakukan plagiat atau copy paste setiap kali mendapat tugas dari dosennya.

Tak dapat disangkal, disini lain internet juga dapat menguntungkan, akan tetapi itu akan memberikan dampak yang negatif terhadap mahasiswa karena hanya mengandalkan atau mengkonsumsi yang praktis saja. Jika semua generasi muda memiliki sifat seperti ini maka negara Indonesia akan mengalami penurunan dalam dunia pendidikan.

Mahasiswa sebagai sumber daya manusia Indonesia sangat dibutuhkan ide dan pendapatnya untuk membangun negeri ini. Kualitas SDM ini sangat terkait dengan minat membaca yang dimiliki mahasiswa. Menurut Crow (1988:26) "minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktifitas tertentu". Jadi individu yang mempunyai minat terhadap membaca, maka akan terdorong untuk memberikan perhatian terhadap membaca tersebut. Menurut Kusumawardani (2003:13) "kegiatan membaca sama dengan membangun budaya masyarakat pembelajar, yang selalu haus akan ilmu pengetahuan."

Temuan penelitian di atas bersebrangan dengan pemikiran Moelijarto dalam Suwardi MS (2008:32), bahwa mahasiswa di perguruan tinggi adalah pemain kunci sekaligus calon tenaga kerja ahli yang dituntut memiliki keilmuan dan keterampilan yang berdaya saing. Salah satu aspek penting yang perlu disiapkan adalah pendidikan.

Budaya literasi adalah budaya yang harus melekat di lingkungan civitas akademika. Hal ini penting demi memenuhi tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi serta untuk membangun kepribadian dengan ciri-ciri mampu berfikir logis, kritis dan kreatif sebagaimana layaknya kepribadian seorang ilmuwan.

## **b. Faktor Penghambat Kegiatan Literasi Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat beberapa factor penghambat kegiatan literasi mahasiswa, diantaranya:

### **1. Pengaruh Perkembangan Teknologi Yang Makin Canggih**

Budaya membaca buku di kalangan mahasiswa saat ini dinilai masih rendah, alias malas membaca buku. Pesatnya perkembangan teknologi pada telepon seluler yang memungkinkan membaca buku elektronik (*e-book*) pun tak membuat gairah membaca mahasiswa meningkat.

Kepala perpustakaan STAI SMQ bangko mengatakan bahwa salah satu penyebab masih rendahnya budaya membaca di kalangan mahasiswa adalah karena kemajuan teknologi, mahasiswa hanya mengakses media sosial, bermain game online, menonton, dan mencari pemberitaan gosip. Kemajuan teknologi tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk membaca buku elektronik, jurnal, maupun membaca berita untuk menambah wawasan.

Akses digital yang serba mudah, sudah melunturkan kebiasaan membaca mahasiswa. Kondisi ini bisa jadi memprihatinkan. Apalagi bagi masyarakat kampus, tumbuh suburnya budaya membaca seharusnya menjadi acuan dalam mengukur kualitas pendidikan dan kemajuan baik secara personal maupun sosial. Oleh karena itu, hal ini perlu diantisipasi agar kalangan kampus mampu menghidupkan kembali tradisi membaca. Baik melalui tugas kuliah, maupun organisasi mahasiswa yang berorientasi pada kegiatan membaca dan menulis. Mahasiswa harus membentengi diri dengan ilmu dan pengetahuan, salah satu caranya diperoleh melalui kegiatan membaca.

## 2. Maraknya Wabah Plagiat Di Kalangan Mahasiswa

Praktik plagiat dan copy paste hadir secara nyata di tengah dunia pendidikan. Plagiat adalah musuh abadi intelektualisme. Berdasarkan keterangan ketua prodi manajemen pendidikan islam, sebagian besar mahasiswa pernah melakukan plagiat atau copy paste, mahasiswa tinggal googling dan menjiplak karya orang lain, bahkan pernah ditemui mahasiswa mengambil skripsi orang lain tanpa merubahnya sedikit pun. Hal ini tentu saja membuat krisis literasi kampus.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gong (2012: 20), bahwa penyebab mundurnya literasi di kampus-kampus Indonesia disebabkan maraknya wabah plagiat dan budaya menyontek di kalangan mahasiswa. Padahal, kampus sejatinya sebagai tempat berkumpulnya orang-orang cerdas dengan berbagai budaya akademik termasuk budaya literasi. Jika hal ini dibiarkan akan ada kemerosotan moral atau degradasi moral yang menimpa segenap civitas kampus tersebut.

Beberapa faktor lain yang menghambat kegiatan literasi mahasiswa adalah dikarenakan mahasiswa malas, kurang motivasi, tidak fokus, lelah dan jenuh, tidak ada ide dalam menulis, dan sulit menyusun kata atau kalimat. Kurangnya referensi di perpustakaan juga menjadi salah satu factor rendahnya budaya literasi di kalangan mahasiswa.

### c. Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa

Dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Membaca Dan Menulis Bagi Mahasiswa.

Pentingnya menulis dari kalangan mahasiswa bukan hanya diperuntukkan dalam proses penggarapan skripsi. Menulis juga menjadi hal yang harus ditelateni dalam pembuatan makalah, jurnal penelitian, laporan penelitian, proposal kegiatan dan penelitian, dan lain-lain. Hasil karya tulis seorang mahasiswa merupakan wujud dari kreativitas dan pengetahuan mereka

#### 2. Mengoptimalkan Peran Perpustakaan

Perpustakaan harus dapat memainkan peran, khususnya dalam membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan perpustakaan secara maksimal, diharapkan dapat mencetak mahasiswa untuk senantiasa terbiasa dengan aktifitas membaca, memahami pembelajaran, serta menghasilkan kreatifitas atau karya bermutu. Kebiasaan membaca buku yang dilakukan oleh mahasiswa, akan meningkatkan pola pikirnya sehingga perlu dijadikan aktivitas kegiatan sehari-hari.

### 3. Memberikan Motivasi Literasi Kepada Mahasiswa.

Motivasi literasi mahasiswa di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui penekanan terhadap dosen yang dijadikan sebagai role model dan penugasan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa pada setiap perkuliahan. Motivasi literasi juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan literasi seperti mengadakan lomba menulis dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Kenyataan menunjukkan bahwa budaya literasi di kalangan mahasiswa STAI SMQ Bangko masih sangat rendah. Beberapa hal yang menjadikan rendahnya budaya literasi antara lain, perkembangan teknologi yang makin canggih, kurang motivasi untuk membaca, dan juga adanya sikap malas.

Melihat kenyataan yang ada, literasi perlu dibudayakan di kalangan mahasiswa karena sebagai agent of changes sepatutnya mahasiswa mampu memberikan perubahan untuk sekitarnya. Budaya literasi atau membaca dan menulis menjadi hal penting yang harus dimiliki mahasiswa guna memajukan peradaban negara. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi mahasiswa adalah 1) menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca dan menulis bagi mahasiswa, 2) mengoptimalkan peran perpustakaan, 3) memberikan motivasi literasi kepada mahasiswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, Rika. 2020. *Membangun Budaya Menulis Untuk Mewujudkan Dosen Professional.* OSF Preprints. December 5. doi:10.31219/osf.io/4cu5x.
- Ainiyah, N. 2017. *Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan.* Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.
- Ali Romdhoni, 2013. *Al-Qur'an dan Literasi.* Depok: Literatur Nusantara.
- Burhan Nurgiyantoro, 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,* Yogyakarta: BPFE.
- Gong Gol A dan Agus M. Irkham, 2012. *Gempa Literasi (dari kampung untuk nusantara,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Hariyati, N., Trihantoyo, S., & Haq, M. S, 2018. *Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.* El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Iriantara, Yosol, 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana,* Bandung: Simbiosis Rekatama Media,
- Imron Rosidi, 2009. *Menulis Siapa Takut?* Yogyakarta: Kanisius, Kemendikbud, 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah
- Kern, Richard, 2000. *Literacy & Language Teaching.* Oxford : Oxford University Press.
- McCrimmon. 1984. *Writing With A Purpose.* Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ngainun Naim, 2017. *Proses Kreatif Penulisan Akademik,* Tulungagung, Akademia Pustaka.
- Surangga, I. M. N. 2017. *Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas.* Jurnal Penjaminan Mutu.
- The Liang Gie, *Terampil Mengarang,* Yogyakarta: Andi, 2002.
- Wiedarti, P. dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.